

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Adapun pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok sekolah yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar, sehingga terjadi perubahan baik pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.²

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses yang dialami siswa sebagai anak didik dalam

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

² Ni Kadek Sujiantari, "Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi Pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016)", *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*, 2 (2016).

belajar.³ Secara garis besar, proses belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis yaitu jasmani dan faktor psikologis yaitu kecerdasan / inteligensia siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.⁴

Morgan, King, Weisz & Schopler mendefinisikan motivasi sebagai suatu kondisi yang mengarahkan perilaku untuk menuju tujuan tertentu. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik juga.⁵ Menurut Hamalik, motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebuah kondisi dimana siswa memiliki dorongan dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan terhadap cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.⁷ Siswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki peluang besar untuk mencapai tujuan belajar. Mereka belajar dengan dasar kebutuhan. Mereka sadar bahwa ilmu yang dipelajari sekarang akan

³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 224.

⁴ Ibid., 227.

⁵ Annisa Fitri Rangkuti dan Filia Dina Anggaraeni, "Hubungan Persepsi Tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika dengan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMA", *Jurnal Psikologia*, 2 (Desember, 2015), 77.

⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*., 231.

⁷ Mira Bella, Fitri Oviyanti, dan Muhammad Fauzi, "Penerapan Model *Moving Class* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI", *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3 (Agustus, 2019), 313.

bermanfaat baik sekarang atau di masa yang akan datang.⁸ Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, mereka belajar tanpa ada tujuan. Siswa hanya mengikuti pelajaran tanpa ada kesadaran untuk lebih mendalami dan memahami pelajaran tersebut. Untuk siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tersebut menjadi tugas guru, yaitu memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan serta memperoleh perilaku yang diinginkan.⁹

Guru merupakan unsur yang dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Rohman berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹⁰ Guru yang bermutu adalah guru yang profesional dalam pekerjaannya, karena guru yang profesional senantiasa dapat meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menguasai kompetensi tertentu sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap ilmu yang didapat.¹¹

Profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan kegiatan dalam masyarakat dengan bekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan untuk mengabdikan. Guru yang mampu menjalankan profesinya dengan bekal kompetensi atau keahlian yang tinggi sesuai bidangnya dalam pendidikan dan juga kesadaran akan tanggungjawabnya untuk mengajar dan membimbing siswa dinamakan profesionalisme guru. Profesionalisme guru harus dimiliki guru untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan belajar.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 157.

⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*., 233.

¹⁰ Simon Sili Sabon, "Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru yang Sudah Ada dan Belum di Sertifikasi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (Juni, 2017), 59.

¹¹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*., 63.

Sesuai Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 10 Ayat 1, kompetensi sebagai parameter profesionalisme guru ada empat, yaitu kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹² Merujuk pada UUGD tersebut, seorang guru dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi tersebut. Keempat kompetensi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memiliki tanggungjawab mengajar saja, namun juga membimbing siswa, memperhatikan proses belajar siswa, memberi contoh yang baik kepada siswa.

Cara pandang atau persepsi peserta didik terhadap profesionalisme guru saat mengajar sangat penting dalam menentukan semangat belajar dalam diri siswa. Jika persepsi siswa terhadap guru buruk atau negatif, maka bisa dipastikan siswa tidak semangat dalam belajar, terlebih terhadap guru yang dianggap terlalu keras dalam mengajar. Berbeda dengan apabila persepsi siswa terhadap guru baik atau positif, maka siswa akan senang belajar bersama guru tersebut dan juga memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifitahur Riddiniyah dari Universitas Negeri Malang yang mengatakan bahwa “jika profesionalisme guru tinggi, maka motivasi belajar siswa akan cenderung tinggi pula”.

SMA Negeri 1 Papar adalah sekolah menengah atas dengan visi “Unggul dalam Prestasi Akademik dan Non Akademik, berwawasan lingkungan dilandasi Iman dan Takwa”. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan karakter yang

¹² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*

mampu mengantarkan siswa untuk memiliki akhlak mahmudah (akhlak yang baik), dan juga Iman dan Takwa. Pendidikan Agama Islam sangat penting diajarkan kepada siswa untuk membentuk siswa yang tidak hanya pandai dalam bidang kognitif/pengetahuan saja, namun juga dalam mewujudkan perilaku yang baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Papar, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu untuk diteliti, yaitu beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam pembelajaran PAI. Fakta tersebut didukung dengan adanya beberapa siswa yang kurang antusias (pasif) saat proses pembelajaran PAI, kurang adanya tanya jawab antara siswa dengan guru mengenai materi PAI yang disampaikan, dan ramai sendiri saat materi pelajaran disampaikan. Selain itu, jika diberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah, sebagian dari mereka tidak mengerjakan tugas tersebut. Dan juga pada saat pembelajaran PAI berlangsung, siswa sering izin untuk keluar ke kantin dengan alasan izin ke kamar mandi. Menurut peneliti keadaan tersebut paling tidak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu siswa kurang semangat dalam belajar PAI, dan juga latar belakang pendidikan (SMP/ MTs) yang berpengaruh pada konsep kepercayaan diri siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh terdahulu, penelitian oleh Ifitahur Riddiniyah (Universitas Negeri Malang) dengan judul pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi, ditemukan

hasil bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru merupakan rangsangan bagi motivasi belajar siswa. Apabila persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru tinggi maka akan diikuti dengan motivasi belajar yang tinggi pula.¹³ Selain itu dari Andaru Werdayanti (UNNES, 2008) dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa yang hasilnya menunjukkan ada pengaruh antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Sukorejo.¹⁴ Dan juga dari Annisa Fitri Rangkuti dan Filia Dia Anggraeni (Universitas Sumatera Utara, 2005) dengan judul Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika Dengan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMA dan hasilnya menunjukkan ada hubungan yang positif antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Medan, dengan $r = 0,244$ dan $p = 0,004$.¹⁵

Dari pemaparan penelitian di atas, peneliti mengambil ruang kosong yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Papar, namun dalam lingkup mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran

¹³ Ifitahur Riddiniyah, "Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mata Diklat Akuntansi" (Universitas Negeri Malang), 12.

¹⁴ Andaru Werdayanti, "Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (Februari, 2008), 79.

¹⁵ Rangkuti dan Filia Dina Anggaraeni, "Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika", 76.

yang harus diajarkan kepada siswa untuk membekali mereka agar memiliki akhlak yang baik, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada subjek siswa yang berada pada masa SMA, karena pada masa SMA adalah masa dimana emosi harus dikendalikan, masa mencari jati diri, masa pergaulan yang akan mempengaruhi masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG PROFESIONALISME GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 PAPAR”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang profesionalisme guru di kelas XI SMA Negeri 1 Papar?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Papar?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dengan motivasi belajar PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Papar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang profesionalisme guru di kelas XI SMA Negeri 1 Papar.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Papar.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru dengan motivasi belajar PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Papar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua kegunaan penelitian, yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk memperkaya khasanah penelitian yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar PAI, menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, serta menambah wawasan pembaca terkait motivasi belajar PAI.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pijakan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajar guru sehingga siswa memiliki motivasi dalam belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Bagi para peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu relevansi dan studi perbandingan untuk melakukan penelitian berikutnya.

d. Bagi para siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu pernah membahas kajian yang berhubungan dengan profesionalisme guru dan motivasi belajar. Salah satunya yaitu skripsi yang ditulis oleh Destia Nur Raisyifa dan Nani Sutarni Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa yang ditulis pada tahun 2016, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kinerja mengajar guru dengan motivasi belajar siswa sebesar 19,74%.¹⁶ Selain itu, terdapat penelitian lain yang berjudul Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa yang ditulis oleh Andaru Werdayanti Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2008, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam proses belajar mengajar berpengaruh sebesar 13,25% terhadap motivasi belajar.¹⁷

Selain itu, terdapat skripsi yang ditulis oleh Annisa Fitri Rangkuti Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tahun 2005 yang berjudul Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika dengan Motivasi

¹⁶ Destia Nur Raisyifa dan Nani Sutarni, "Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (Agustus, 2016), 95.

¹⁷ Werdayanti, "Pengaruh Kompetensi Guru", 79.

Belajar Matematika pada Siswa SMA, dengan hasil yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara persepsi tentang kompetensi profesional guru matematika dengan motivasi belajar matematika pada siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Medan, dengan $r = 0,244$ dan $p = 0,004$.¹⁸

Sedangkan, perbedaan antara tiga penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah memfokuskan pada pengaruh persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar PAI. Mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang penting, harus diajarkan kepada siswa untuk membekali mereka agar memiliki tata krama atau akhlak yang baik, di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada subjek siswa yang berada pada masa SMA, karena pada masa SMA adalah masa dimana emosi harus dikendalikan, masa mencari jati diri, masa pergaulan akan mempengaruhi masa depan, masa persiapan untuk hidup bermasyarakat yang sesungguhnya, maka dari itu siswa pada masa ini sangat cocok untuk dijadikan subjek dalam penelitian.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Papar.

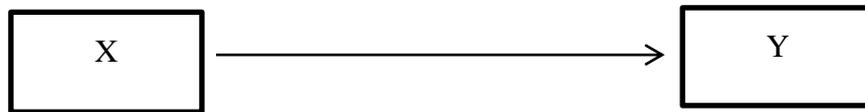
¹⁸ Rangkuti dan Filia Dina Anggaraeni, "Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika", 76.

2. H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Papar.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.¹⁹

Persepsi siswa tentang profesionalisme guru terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Papar dapat diukur dengan skala. Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :



Dengan,

X : Persepsi siswa tentang profesionalisme guru

Y : Motivasi belajar PAI

- 1) Semakin kuat atau tinggi persepsi siswa terhadap profesionalisme guru, maka semakin tinggi motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Papar.
- 2) Semakin lemah atau rendah persepsi siswa terhadap profesionalisme guru, maka semakin rendah motivasi belajar PAI siswa kelas XI SMA Negeri 1 Papar.

H. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Profesionalisme guru

¹⁹ STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Press, 2012).

Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan rasa keterpanggilan jiwa untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.²⁰ Profesionalisme guru adalah kondisi, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.²¹

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar menurut Mc Donald yang dikutip dari Oemar Hamalik yaitu suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi dalam mencapai tujuan. Jadi, dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa, maka tujuan pembelajaran memiliki peluang besar untuk dapat dicapai oleh siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Profesionalisme guru

Profesionalisme guru dapat dilihat dan diukur dengan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 10 Ayat 1 menyebutkan bahwa ciri-ciri guru profesional adalah memiliki 4 kompetensi, yaitu

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 51-52.

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 47.

kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.²²

1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²³ Hal ini sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2012 ayat (1) meliputi :

- a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
- e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
- g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.

²² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, t.t.

²³ Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2007).

- j) Tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama.²⁴
- 2) Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁵ Hal ini sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :
- a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama.
 - b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama.
 - c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif.
 - d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- 3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :

²⁴ “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, sumberdaya.ristekdikti.go.id, diakses pada Februari 2016.

²⁵ Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2007).

- a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
 - c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.
- 4) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Hal ini sebagaimana dimaksud pada Permenag nomor 16/2010 ayat (1) meliputi :
- a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.
- b. Motivasi belajar

Motivasi belajar siswa didasarkan pada teori yang dikemukakan Hamzah B. Uno yakni sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,

- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.²⁶

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.